

## **KECERDASAN EMOSIONAL, SPIRITUAL DAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI SABILUL IHSAN PAMEKASAN MADURA**

**Zamzami Sabiq**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk  
Sumenep Madura. Email: [sabiqzamzami@gmail.com](mailto:sabiqzamzami@gmail.com)

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Populasi dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan. Pada penelitian ini seluruh populasi diambil dan dijadikan sampel (*total sampling*) dalam penelitian dengan jumlah 30 orang santri yang terdiri 10 santri putra dan 20 santri perempuan. Pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi, skala kecerdasan spiritual dan skala perilaku prososial. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda yang akan diolah statistiknya dengan bantuan komputer seri program statistik SPSS 20.0 *for windows*. Hasil analisis regresi ganda diperoleh  $F = 102,301$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Hasil analisis korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial menunjukkan  $t = 2,113$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial. Hasil analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial menunjukkan  $t = 7,521$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial.  $R^2 = 0,482$  menunjukkan bahwa kedua variabel bebas kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel tergantung perilaku prososial sebesar 48,2 % dan terdapat 51,8 % variabel-variabel lain yang mempengaruhi variabel tergantung perilaku prososial dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** kecerdasan emosi, spiritual, perilaku prososial

**Abstract:**

The purpose of this research is to examine the relation between emotional intelligent and spiritual intelligent with pro-social behavior. The population of this research is students of *Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan*. In this research, all of the population are taken and made as the sample. The populations are 30 students consist of 10 boys and 20 girls. The technique of data collection uses emotional intelligent scale, spiritual intelligent scale, and pro-social behavior scale made by the researcher. The method of data analysis used is multiple regression analysis that will be processed the statistics using SPSS 20.0 for windows. The result of multiple regression analysis is gotten  $F = 102,301$ ;  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ) means that the emotional intelligent and spiritual intelligent have a significant relation with pro-social behavior. The result of correlation analysis between emotional intelligent and pro-social behavior shows  $t = 2,113$  with  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) means that there is a positive significant correlation between emotional intelligent and pro-social behavior. The result of correlation analysis between spiritual intelligent and pro-social behavior shows  $t = 7,521$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) means there is a positive significant correlation between spiritual intelligent and pro-social behavior.  $R^2 = 0,482$  shows that both of independent variable emotional intelligent and spiritual intelligent give effective contribution toward dependent variable pro-social behavior 48,2%. there are 51,8 % variables which influence dependent variable pro-social in this research.

**Key words:** emotional intelligent, spiritual intelligent, pro-social behavior.

**Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan

membutuhkan orang lain.<sup>1</sup> Seiring berjalannya waktu, kepedulian orang terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya menjadi menurun. Terutama sekarang saat masyarakat tengah memasuki suatu proses modernisasi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual. Saekoni menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di negeri ini, satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong, toleransi diantara orang dan kurangnya kepekaan antar sesama.<sup>2</sup>

Hilangnya sikap prososial ini bukan hanya bisa dirasakan di masyarakat umum, akan tetapi sudah merambah ke dunia pesantren. Santri yang merupakan komponen dari keberadaan suatu pesantren mulai menunjukkan sikap hilangnya sikap prososial tersebut. Padahal jika kita menelaah kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.<sup>3</sup>

Perilaku prososial didefinisikan dengan cukup jelas dalam beberapa sumber. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Baumeister & Vohs yang menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Hal tersebut dapat berupa perilaku seperti membantu, berbagi, atau memberikan kenyamanan yang lain. Perilaku prososial tampak pada anak-anak muda, tetapi dapat berubah karena perubahan frekuensi dan usia. Perbedaan individu dalam perilaku prososial disebabkan oleh kombinasi faktor keturunan, sosialisasi, dan faktor situasional.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publishing, 2006), 35

<sup>2</sup> Saekoni. *Perbedaan Antara Jenis Aktivitas Ekstrakurikuler Dengan Sikap Prososial Siswa SD Al Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo*. (Tesis. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. 2005), 3

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta : LP3ES. 2011), 41

<sup>4</sup> Baumeister, R. F. & Vohs, K. D. (Eds.). *Encyclopedia of Social Psychology*. (United States of America : SAGE Publications, Inc. 2007), 709

Selanjutnya definisi tentang perilaku prososial juga disampaikan oleh Eisenberg & Mussen yang menjelaskan bahwa perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau mendatangkan manfaat bagi individu lain atau kelompok individu. Perilaku prososial didefinisikan dalam hal konsekuensi dimaksudkan untuk orang lain dilakukan secara sukarela dan bukan di bawah paksaan.<sup>5</sup> Bierhoff mendefinisikan perilaku prososial adalah sebuah tindakan untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima pertolongan. Pemberi pertolongan tidak dimotivasi oleh tuntutan dari profesinya.<sup>6</sup> Sedangkan Baron & Byrne mendefinisikan perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan.<sup>7</sup>

Eisenberg & Mussen juga memaparkan aspek-aspek perilaku prososial diantaranya adalah berbagi perasaan (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dan kedermawanan (*generosity*). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen yaitu faktor biologis, budaya masyarakat setempat, proses kognitif, pengalaman sosialisasi, respon emosional, situasional dan karakteristik individu.<sup>8</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat terus berkembang dengan segala keunikan dan kekhasannya. Arifin dalam Mujammil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>9</sup> Dalam banyak hal, gaya hidup

---

<sup>5</sup> Eisenberg & Mussen. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. (United Kingdom : Cambridge University Press. 1989), 3

<sup>6</sup> Bierhoff. H. W. *Prosocial Behavior*. (New York : Psychology Press. 2002), 9.

<sup>7</sup> Baron & Byrne. *Social Psychology*. (United States of America : Pearson Education, Inc. 2006), 127.

<sup>8</sup> Eisenberg & Mussen. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. 12

<sup>9</sup> Mujammil Qomar. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. (Jakarta : Erlangga. 2006), 65.

pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, yaitu lebih mengedepankan aspek kesederhanaan, mekipun kehidupan di luar memberikan perubahan gaya hidup dan standar yang berbeda.<sup>10</sup> Namun persoalan akan menjadi lain ketika santri akhirnya masuk kedalam arus modernisasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mun'im bahwa selama ini kaum santri dikenal memiliki semangat pejuang, pengabdian, kewiraswastaan dan kesederhanaan. Kegigihan dan kuletan itu tumbuh dari spirit yang dikenal dengan etos atau etika kaum santri. Dengan kapasitas semacam itu maka kaum santri dikenal sebagai *moral force* (kekuatan moral) yang mampu mendorong tumbuhnya masyarakat harmoni dan sehat.<sup>11</sup>

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah bagi para santri, pesantren memiliki beberapa fungsi dan peranan pesantren di masyarakat. Menurut Ma'shum ada tiga aspek fungsi pesantren yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Fungsi religius (*diniyyah*) yang dimiliki pesantren tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai pengasuh pesantren. Lebih lanjut dikatakan Ma'shum melalui penjabaran hadist Nabi yang menyebutkan *al ulama' waratsatul anbiya'* (ulama adalah pewaris para nabi) sebenarnya melandasi peran yang dilakukan oleh kiai untuk terus mengedepankan kepentingan agama. Hal ini yang akhirnya menjadi dasar seorang kiai dalam mendidik santri-santrinya. Fungsi religius ini juga diperkuat oleh komponen-komponen yang ada dilingkungan pesantren seperti masjid atau musholla sebagai pusat tempat beribadah bagi santri serta penggunaan kitab-kitab arab klasik yang juga menjadi bagian dari proses belajar santri. Sementara fungsi sosial (*ijtimaiyah*) pesantren tampak pada kehidupan yang ada didalamnya. Rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki antar santri sangat erat. Sehingga eratnya hubungan antar santri, menyebabkan ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya akan menjadi milik umum.<sup>12</sup> Seperti misalnya barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta. Hal ini menunjukkan kuatnya rasa sosial yang dimiliki oleh santri.

---

<sup>10</sup> Ghofur, A. *Etika santri dalam masyarakat*. (Makalah Seminar Nasional. 2007), 2.

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ma'shum, A. *Ajakan suci*. (DIY : LTN-NU. 1995), 76

Selanjutnya pesantren juga memiliki fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga yang memberikan pemahaman tentang sikap moral yang harus ditunjukkan santri dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT (*hablum minallah*) dan pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Fungsi edukasi yang dimiliki oleh pesantren berkaitan erat dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri. Pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama oleh santri sebenarnya dilandasi oleh aspek emosi. Oleh karena itu diperlukan kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, sehingga akan terjalin hubungan yang positif. Kemampuan tersebut, menurut Goleman merupakan aspek kecerdasan emosi.

Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan Salovey dalam Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Goleman menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosi meliputi lima aspek utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.<sup>13</sup>

Arbadiati berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Santri yang secara emosional cerdas dapat memahami emosi yang dialaminya sehingga dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi ini akan

---

<sup>13</sup> Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 49.

memudahkan santri dalam melaksanakan hubungan sosial dengan sesama.<sup>14</sup>

Bagian dari fungsi edukasi pesantren adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT yang berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual santri. Hal ini tak lepas dari pelaksanaan ibadah yang merupakan bagian dari gerakan jiwa. Zohar dan Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Zohar & Marshall mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi bidang mandiri.<sup>15</sup> Dijelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga kecerdasan Spiritual inipun berhubungan erat dengan pelaksanaan hubungan sosial terutama dalam hal ini adalah perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobi bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Menurut Jacobi, individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial.<sup>16</sup> Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial.

---

<sup>14</sup> Arbadiati, Catur & Kurniati, Taganing, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales*. (Jurnal Pesat, Vol. 2 No. 2. 2007), 4.

<sup>15</sup> Zohar, Danah & Marshall, Ian. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan. 2007), 57.

<sup>16</sup> Jacobi, L. J. *Psychological Protective Factors and Social Skills : An Examination of Spirituality and Prosocial Behavior*. (National Communication Association. 2004), 85.

Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai sebuah perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan. Dari latar belakang yang dikemukakan diatas tersebut terdapat hal yang dimungkinkan sangat berperan terhadap perilaku prososial santri yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang kesemuanya diasah seiring fungsi pesantren di masyarakat.

### **Hipotesis**

Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Santri
2. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Santri
3. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Santri

### **Metode Penelitian**

#### *Subyek Penelitian*

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Jl. Raya Jalmak 150 Teja Timur Pamekasan dan memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1. Santri Mukim 2. Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan 3. Subyek tersebut menjadi santri di Pondok Pesantren Sabilul Ihsan lebih dari 1 tahun. Sehingga populasi dalam penelitian ini sebesar 30 orang.

Teknik Sampling yang digunakan adalah sampel total (total sampling), hal ini dilakukan karena populasi kecil. Pengambilan sampel dalam jumlah besar ini mengacu pada Kerlinger yang menyarankan penggunaan sampel besar, karena makin besar ukuran sampel maka semakin kecil probabilitas terpilihnya sampel yang menyimpang.<sup>17</sup> Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Saifuddin Azwar bahwa semakin besar sampel maka akan semakin representatif.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2006), 210

<sup>18</sup> Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011), 78

### *Variabel Penelitian*

Variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini adalah : variabel tergantung (Y) adalah perilaku prososial, sedangkan variabel bebasnya (X) ada dua, yaitu kecerdasan emosi (X<sup>1</sup>) dan kecerdasan spiritual (X<sup>2</sup>).

### *Teknik Pengumpulan Data*

Pengukuran terhadap tiga variabel penelitian dilakukan dengan skala perilaku prososial, skala kecerdasan emosi dan skala kecerdasan spiritual yang disusun oleh peneliti. Skala disusun dengan menggunakan skala Likert dan memiliki 5 alternatif jawaban penilaian antara 1-5 (untuk aitem pernyataan *unfavourable*) dan 5-1 (untuk aitem pernyataan *favourable*). Uji diskriminasi aitem skala yang dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS versi 20, sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan aitem total, biasanya digunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,3$ .<sup>19</sup>

### *Analisis Data*

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi diperoleh nilai F sebesar 102,301 dengan harga  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan diterima.

**Tabel 1. Anova**

<b>Model</b>	<b>F</b>	<b>Sig. (p)</b>
Regression	102,301	0,000

Hasil perhitungan analisis korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial menunjukkan  $t = 2,113$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial. Korelasi positif berarti

---

<sup>19</sup> Saifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007), 65.

semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku prososial. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan diterima.

Hasil perhitungan analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial menunjukkan  $t = 7,521$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Korelasi positif berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososial. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan diterima.

Rumus garis regresi  $Y = \alpha + B_1 X_1 + B_2 X_2$  dari hasil analisis koefisien model regresi menghasilkan persamaan garis regresi sebagai berikut :  **$Y = 47,230 + 0,158 X_1 + 0,439 X_2$**

Model persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 47,230 memberi pengertian jika kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual santri konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya perilaku prososial santri sebesar 47,230 satuan. Sedangkan  $X_1$  yang merupakan koefisien regresi dari variabel kecerdasan emosi sebesar 0,158 mempunyai arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi pada santri atau bila terjadi penambahan tingkat kecerdasan emosi sebesar 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan perilaku prososial sebesar 0,158 satuan dengan asumsi variabel yang lain konstan atau tetap. Sedangkan  $X_2$  yang merupakan koefisien regresi dari variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,439 mempunyai arti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual pada santri atau bila terjadi penambahan tingkat kecerdasan spiritual sebesar 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan perilaku prososial sebesar 0,439 satuan dengan asumsi variabel yang lain konstan atau tetap.

Berdasarkan table  $R^2$  diperoleh harga sebesar 0,482 yang memberikan informasi bahwa kedua variabel bebas kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel tergantung perilaku prososial

sebesar 48,2 %. Hal ini berarti terdapat 51,8 % variabel-variabel lain yang mempengaruhi variabel tergantung perilaku prososial dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri. Hal ini berarti kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial pada santri. Hasil tersebut memperkuat pernyataan Staub dalam Dayakisni dan Hudaniah yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *self-gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu; *personal values and norms*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, dan *empathy* yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.<sup>20</sup> Faktor *personal values and norms* yang merupakan internalisasi nilai dan norma sosial berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual, karena dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai dan moralitas adalah kecerdasan spiritual.<sup>21</sup> Sedangkan faktor *empathy* yang merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain merupakan aspek kecerdasan emosi.<sup>22</sup>

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi santri maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku prososialnya. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Batson dkk dalam Goleman

---

<sup>20</sup> Dayakisni, Tri & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Cet:2. (Malang: UMM Press. 2003), 77.

<sup>21</sup> Doe, M., & Walch, I. *10 prinsip spiritual parenting : bagaimana menumbuhkan dan merawat sukma anak-anak anda*. (Bandung : Kaifa. 2001), 89.

<sup>22</sup> Daniel Goleman. *Emotional Intellegence.....* 67

bahwa berdasarkan beberapa penelitian mengenai perilaku prososial, menemukan adanya hubungan erat antara perilaku menolong (prososial) dan kecerdasan emosi khususnya empati.<sup>23</sup> Artinya, orang yang empatinya lebih tinggi cenderung mudah menolong orang lain atau berperilaku prososial. Sebaliknya, orang yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong orang lain. Pendapat senada disampaikan Arbadiati bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.<sup>24</sup>

Hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual santri maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobi bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Menurut Jacobi, individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial.<sup>25</sup> Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial. Pernyataan hampir sama diungkapkan Sukidi dalam Murdiwiyono yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual yang ada dalam diri mampu mengarahkan diri untuk bersikap prososial yaitu menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang terhadap sesama

---

<sup>23</sup> Ibid, 68

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Jacobi, L. J. *Psychological Protective Factors and Social Skills : An Examination of Spirituality and Prosocial Behavior*, .... 90

dengan sepenuhnya menyadari bahwa kita sama-sama manusia ciptaan Tuhan.<sup>26</sup>

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 48,2 % terhadap perilaku prososial. Hal ini berarti masih terdapat 51,8 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada santri selain kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial santri dapat berupa faktor situasional dan faktor orang yang membutuhkan pertolongan.

Menurut Sears faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi : (a) Kehadiran orang lain atau sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*) yaitu individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. (b) kondisi lingkungan, keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan. (c) tekanan waktu, hal ini menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.<sup>27</sup>

Sedangkan faktor orang yang membutuhkan pertolongan meliputi (a) menolong orang yang disukai. Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing. (b) Menolong orang yang pantas ditolong. Individu

---

<sup>26</sup> Murdiwiyono, Siswo F.X. *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*. Psiko Edukasi (Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling. Vol 2, No 2, 2014), 123-135.

<sup>27</sup> Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. *Social Psychology*. (London : Pearson Education. 2006), 108

membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.<sup>28</sup>

Secara singkat dapat dipahami bahwa selain faktor kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, perilaku prososial pada santri dapat dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor orang yang membutuhkan pertolongan. Penelitian ini masih perlu adanya penelitian lanjutan yang berusaha mencari faktor-faktor lain yang belum diketahui dan mampu mempengaruhi perilaku prososial.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan, namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada santri di pondok pesantren-pondok pesantren lain. Penerapan populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkungannya.

## **Kesimpulan**

Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan untuk menolong atau membantu orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri yang bersangkutan. Tindakan prososial tersebut mencakup meminjamkan barang miliknya dengan senang hati dalam suatu kondisi tertentu, bekerjasama dalam rangka berpartisipasi melakukan tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, bertindak sesuai kenyataan, menyumbang atau menyedekahkan sebagian harta atau barang miliknya bagi

---

<sup>28</sup> Ibid, 110

orang lain yang membutuhkan atau tertimpa musibah serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat, santri tentunya tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, seperti gotong royong, toleransi diantara orang dan kepekaan antar sesama yang disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu *personal values and norms* yang dalam internalisasinya berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual dan *empathy* yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi menjadi hal menarik untuk diteliti hubungannya dengan peningkatan perilaku prososial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian pertama diterima, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Perilaku prososial tidak terlepas dari adanya sinergi berbagai faktor yang mempengaruhi seperti *personal values and norms* dan *empathy*. Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, jika kedua hal tersebut diberdayakan maka akan memunculkan perilaku prososial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini juga diterima, yaitu kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 48,2 % terhadap perilaku prososial pada santri pondok pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan. Hal ini berarti masih terdapat 51,8 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada santri pondok pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arbadiati, Catur & Kurniati, Taganing, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan *Problem Focused Coping* pada *Sales. Pesat*, Vol. 2 No. 2. 2007.
- Aziz, Rahmat & Mangestuti, Retno. Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang. *Psikologika*. Nomor 21 tahun XI Jan 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Baron & Byrne. *Social Psychologi*. (United States of America : Pearson Education, Inc, 2006)
- Baumeister, R. F. & Vohs, K. D. (Eds.). *Encyclopedia of Social Psychologi*. (United States of America : SAGE Publications, Inc, 2007).
- Bierhoff. H. W. *Prosocial Behavior*. (New York : Psychologi Press, 2002)
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Cet:2. (Malang: UMM Press, 2003)
- Doe, M,. & Walch, I. *10 prinsip spiritual parenting : bagaimana menumbuhkan dan merawat sukma anak-anak anda*. (Bandung: Kaifa, 2001).
- Dofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta : LP3ES, 2011)
- Eisenberg & Mussen. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. (United Kingdom : Cambridge University Press, 1989)

- Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publishing, 2006)
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2000)
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Ghofur, A. *Etika santri dalam masyarakat*. Makalah, 2007.
- Hadi, Sutrisno *Statistik II*. (Yogyakarta : Andi Offset, 2000)
- Jacobi, L. J. *Psychological Protective Factors and Social Skills : An Examination of Spirituality and Prosocial Behavior*. National Communication Association, 2004).
- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006).
- Ma'shum, A. *Ajakan suci*. (DIY : LTN-NU, 1995)
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Murdiwiyono, Siswo F.X. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Psiko Edukasi (Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling)*. Vol 2, No 2, 2004.
- Qomar, M. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. (Jakarta : Erlangga, 2006)
- Rakhmat, Jalaluddin. *SQ for Kids (Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini)*. (Bandung: Mizan 2007).
- Saekoni. Perbedaan Antara Jenis Aktivitas Ekstrakurikuler Dengan Sikap Prososial Siswa SD Al Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo. *Tesis*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2005)

- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. 2006. *Social Psychology*. London : Pearson Education.
- Sirodj, Sjahudi. Tingkat Religiusitas dan Perilaku Prososial Mahasiswa IAIN ditinjau dari tempat tinggal. *Tesis*. (Surabaya, Universitas 17 Agustus 1945, 2000)
- Sinetar, M. *Spiritual Intelligence : Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran dini*. Boedidarmo, penerj. (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2000).
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2009).
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2007)